

PENGEMBANGAN MATERI PAI: PEDEKATAN MULTIDISIPLINE DAN INTEDSIPLINER

Achmad Junaedi Sitika¹, Nuur'Atikah Mufidah², Hisa Fakhria³, Muhammad Aulia Fithroh Fauzi⁴

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, nuuratikahmufidah1304@gmail.com²,
hisafakhriya13@gmail.com³, fithrohfauzi123@gmail.com⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) masih didominasi metode ceramah dan hafalan, menyebabkan siswa bosan dan kurang relevan dengan kehidupan modern (PPIM UIN Jakarta, 2023). Penelitian juga bertujuan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, merancang bahan ajaran berbasis kasus kontemporer, dan menyusun modul pelatihan guru untuk meningkatkan relevansi PAI di era gital. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan studi literatur istematis, mengumpulkan data skunder dari berbagai buku, jurnal. Dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis melalui identifikasi sumber, analisis kritis, dan sintesis temuak, hasil penelitian menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan fiqh dengan disiplin ilmu modern (ekonomi, sains, dan teknologi), sekaligus strategi implemntasi seperti adanya pelatiba guru dan evaluasi bebrbasis proyek. Dengan ini, diharapkan bahwa dari sini dapat mengubah PAI dari sekedar hafalan statis menjadi pengetahuan dinamis yang menjawab tantangan zaman sekarang.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Mulidisipliner dan Interdisipliner, Studi Kasus Kontemporer, Dan Pelatihan Guru.

ABSTRACT

Islamic religious education (PAI) learning is still dominated by the lecture method (65%) and memorization, causing students to be bored and less relevant to modern life (PPIM UIN Jakarta, 2023). The research also aims to develop a model of Islamic religious education learning based on multidisciplinary and interdisciplinary approaches, design teaching materials based on contemporary cases, and develop teacher training modules to increase the relevance of Islamic religious education in the digital era. Descriptive qualitative method was used with a systematic literature study, collecting secondary data from various books, journals. The research offers an integrative framework that links fiqh with modern disciplines (economics, science, and technology), as well as implementation strategies such as teacher training and project-based evaluation. With this, it is hoped that it can transform PAI from static memorization to dynamic knowledge that responds to the challenges of today.

Keywords: PAI Learning, Multidisciplinary And Interdisciplinary, Contemporary Case Study, And Teacher Training.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam (PAI) memiliki tujuan yang baik berupa membentuk karakter siswa/i berakhlak mulia dan memahami mendalam pada ajaran agama islam sendiri, hingga diterapkan ke hidupnya (Siregar et al. 2024). Tetapi, kalo dilihat-lihat pembelajaran PAI sendiri masih berfokus pada metode hafalan, teks normatif, dengan hasil guru mengajarkan menggunakan metode ceramah yang satu arah. Hal itu, menjadi siswa/i tersebut cepat bosan dan tidak terciptanya semangat lagi. Survei terbaru menunjukkan 58,5% siswa menganggap PAI tidak menjawab masalah mereka, seperti etika bermedia sosial atau investasi syariah (Sejati 2017). Kemudian, hanya sebgiaan kecil guru yang terlatih mengaitkan sains atau teknologi dengan materi agama (Adab et al. 2024). Kemudian, survei dijawab barat mengungkapkan bahwa hanya ada beberapa siswa yang mampu

menghubungkan konsep zakat di sosial ekonomi, atau prinsip syariah dengan etika teknologi (Lutfi 2024). Temuan penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara teori agama Islam dengan tantangan implementasinya di era digital yang kompleks.

Sejalan dengan hal ini, Fathurrohman (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran PAI justru cenderung membatasi pemahaman siswa terhadap relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Dalam studinya ia mengungkapkan bahwa 72% materi PAI disekolah masih terfragmentasi tanpa integrasi dengan ilmu sosial, sains, atau teknologi (Mukhtar, n.d.). Kemudian juga, berbasis multidisipliner yang mengaitkan disiplin ilmu lain misalnya, konsep zakat dengan matematikanya dan sosiologi dan meningkatkan juga pemahaman konseptual siswa. Serta, menekankan berbasis interdisipliner dalam PAI, seperti memadukan etika digital dengan fiqh kontemporer hingga siswa mampu menganalisis isu yang dihadapinya melalui persepektif maqashid syariah dan lainnya. Dengan ini semua, penting untuk dikaitkan dari penelitian terdahulu diatas dengan yang mau dibahas oleh peneliti ini.

Dengan itu, penelitian menawarkan adanya solusi yang lebih komprehensif. Pertama, dengan mengembangkan kerangka yang terstruktur dengan berbasis yang peneliti dibahas nanti, seperti menghubungkan prinsip syariah dalam ekonomi digital dengan pendekatan fiqh, ekonomi, dan teknologi. Kedua, peneliti bisa membantu merancang bahan ajar berbasis studi kasus aktual, seperti analisis kasus dengan menghubungkan perspektif ilmu agama dan ilmu umum untuk meningkat relevansi pembelajaran. Ketiga, mengimplementasikan secara efektif modul pelatihan guru yang praktis, agar pendekatan ini bisa terwujudnya efektif dikelas. Dengan demikian, penelitian tidak menjawab masalah fragmentasi materi saja dan kesulitan implementasi, tetap untuk memperbarui materi PAI yang lebih relevan dengan tantangan digital saat ini atau modern.

Kondisi saat ini semakin memperparah krisis relevansi PAI, di mana siswa gagal menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern (Azra 2000). Jika tidak segera diatasi, generasi Muslim berisiko teralihkan dari ajaran agamanya sendiri di tengah gempuran tantangan kontemporer (Azra 2000; D. W. Sari, Putri, and Nurlaili 2023). Sebagai respons terhadap relevansi PAI di era digital, penelitian ini mengemukakan model pembelajaran integrasi melalui yaitu, penyusunan framework multidisipliner yang menghubungkan fiqh dengan disiplin ilmu modern, pengembangan modul berbasis studi kasus kontemporer dan pelatihan guru dalam pendekatan antara teori keagamaan dengan kompleksitas kehidupan studi mengembangkan model (Muhaimin 2004).

Pada akhirnya, penelitian tidak hanya menawarkan solusi akademis, tetapi sebuah paradigma baru dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan sebagai rumus statis, melainkan sebagai living knowledge yang dinamis menyikapi perubahan zaman (Muhaimin 2004). Melalui trilogi pendekatan (multidisipliner, studi kasus, dan pelatihan guru), diharapkan akan lahirnya generasi muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi mampu menjadikannya kompas etik dalam navigasi kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam Metode ini digunakan dengan kualitatif dan pendekatan deskripsi. Kemudian, pengambilannya dengan sumber sekunder yang mana, sumber sekunder adalah sumber yang menggambarkan, menafsirkan, atau menganalisis informasi yang dipecahkan dari sumber lain, seperti dari buku, buku teks, dan artikel tujuan ilmiah (What Are Primary, Secondary, and Tertiary Sources?-LibAnswers, n.d.-b). Pengumpulan data digunakan dengan studi literatur sistematis dengan tahapan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dari penelitian terdahulu. Menggunakan analisis kritis terhadap temuan yang ada, dan menyimpulkan dengan logis. Untuk proses, kemungkinan dengan perbandingan antar

sumber, verifikasi konsistensi data, dan penyaringan informasi. Dengan ini, peneliti berharap mampu memberikan analisis mendalam dan pemahaman komprehensif tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Krisis Pembelajaran Pai Konvensional

Metode ceramah dan hafalan dianggap tidak efektif dalam pembelajaran modern karena sudah terbukti dan penelitian terdahulu juga sudah meneliti bahwa pembelajaran PAI sendiri masih berfokus pada metode hafalan, teks normatif, dengan hasil beberapa saja guru mengajarkan menggunakan metode ceramah yang satu arah. Hal itu, menjadi siswa/i tersebut cepat semngatnya menurun (cenderung bosan) dan tidak terciptanya semangat lagi. Survei terbaru menunjukkan siswa menganggap PAI tidak menjawab masalah mereka, seperti etika bermedia sosial atau investasi syariah. Dengan ini, ada beberapa kelemahan yang dimiliki pada metode ini (Abdi 2023), yaitu:

- a. Membuat siswa pasif,
- b. Mengandung unsur paksaan,
- c. Memendam daya kritis siswa,
- d. Guru sering berasumsi bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, padahal belum tentu,
- e. Siswa dengan gaya belajar visual kurang terbantu, sementara auditori mungkin lebih mudah menerima,
- f. Sulit mengukur tingkat pemahaman siswa,
- g. Pembelajaran menjadi verbalisme (hafalan kata tanpa pemahaman mendalam),
- h. Durasi yang cenderung lama membosankan,
- i. Guru tidak bisa memastikan sejauh mana siswa benar-benar paham, dan
- j. perancangan dalam penjelasannya yang kurang atau salah pada guru.

Faktanya, sekarang banyak siswa yang malas belajar agama islam disekolah, karena dari caranya yang membuat membosankan. Kesimpulan di atas ini dengan kelemahan, bahwa masalahnya bisa terjadi pada guru dalam metode pengajarannya, materi yang kurang kreatif, dan mengaitkan belajar hanya dengan hapalan. Dengan itu, solusi yang bisa digunakan dengan guru mengaitkan sebuah kolaborasi dalam metodenya yang tidak hanya itu-itu saja, mengaitkan contoh yang kokret atau yang lagi viral-viralnya, kurangi metode ceramah dan gunakan metode ataupun strategi yang lain. Intinya, stop untuk menggunakan metode ceramah dan hafalan saja, diganti dengan metode diskusi atau yang lain dikaitkan contoh nyata dan kreatif dalam pengajaran.

B. Konsep Dasar Multidisiplin-Interdisipliner

a. Pendekatan Multidisipliner

Materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi agama Islam yang disusun secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Ahmad and Nurjannah 2016). Penerapan pendekatan pembelajaran apapun tidak ada yang tuntas membebaskan dari problem-problem yang dihadapi oleh pendidikan, apalagi yang dibelajarkan adalah materi PAI yang multidimensional, multiunsur, multitinjauan dan multimisteri.

Berdasarkan pengertian materi PAI dan uraian tentang hakekat PAI multidisipliner yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka, dapat dipahami apa yang dimaksud dengan, materi PAI multidisipliner adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi agama Islam dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan, yang saling bekerja sama, namun tetap berdiri sendiri, yang disusun secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam. Serta, diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan ini, sebagai fungsi atau peran penting dalam rumusan konsep utama dalam artikel ilmiah ini.

Misalnya, dalam fikih terdapat pembahasan tentang ibadah salat. Ditinjau secara teologis,

salat merupakan konsekuensi (tindak lanjut) dari keimanan; ditinjau secara sosiologis, salat mencerminkan kesederajatan atau egalitarianisme; ditinjau secara psikologis, salat melahirkan ketenangan batin karena telah menunaikan perintah Allah; ditinjau dari segi pendidikan, salat melatih dan mendidik orang Islam agar berdisiplin; ditinjau dari ilmu kedokteran, semua gerakan salat mengandung unsur kesehatan. Dengan ini, sebagai bukti adanya aplikasi konsep.

Pengetahuan yang disampaikan dari masing-masing tinjauan tersebut tidak diintegrasikan, melainkan terpecah dan terpisah atau berdiri sendiri, namun memperkaya informasi mengenai hikmah dari ibadah salat. Pengetahuan yang terkandung dalam ibadah salat sebagai hasil dari tinjauan itu sangat bermanfaat bagi kepentingan PAI kendati tidak sampai pada tahap integrasi (Qomar, 2020). PAI multidisipliner adalah salah satu solusi untuk mengatasi problem-problem tersebut. Materi PAI dengan pendekatan multidisipliner menampung banyak perspektif dan pemecahan masalah yang disumbangkan oleh masing-masing disiplin ilmu pengetahuan (Qomar, 2020). Dengan ini, ditegaskan adanya karakter non-integrative yang jadi pembeda dan menunjukkan urgensi maupun dari tantangan pada implementasi. Pada akhirnya, Semua komponen materi PAI ini membutuhkan sumbangan pemikiran maupun pemecahan masalah (Rapi 2022).

b. Pendekatan Interdisipliner

Menurut Dr Khozin, interdisipliner adalah model, metode, atau syahrini yang selalu bekerja sama, harmonisasi antara ilmu pengetahuan dalam rangka untuk seluruh. Konsep pengembangan materi PAI berbasis interdisipliner mengajak prinsip yang keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu dan dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Pendekatan antar sekunder memberikan pengalaman belajar yang holistik karena menggabungkan konten pai dengan mata pelajaran lainnya seperti IPA IPS PKN bahasa Indonesia bahasa Inggris dan lainnya serta dengan teknologi informasi yang secara sistematis dan terarah (Musyaffas, Mohamad. Maulana and Albana 2025). Tujuan dari pendekatan ini untuk membentuk pemahaman peserta didik yang lebih luas dan kontekstual terhadap ajaran Islam serta menjadikan pendidikan agama yang relevan dengan dinamika kehidupan masa sekarang (Tu'aini, Ishomuddin, and Haris 2024). Dengan pendekatan pembelajaran ini menjadi dialektis, reflektif serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan solutif terhadap isu-isu kontemporer (Purwaningrum, 2023).

Sementara menurut qomar (2020) pendekatan multidisipliner dalam pengembangan materi PAI lebih pada keterlibatan banyaknya disiplin ilmu yang bekerja secara berdampingan dengan mempertahankan otonomi masing-masing bidang juga. Dalam hal ini, motorik pai dikembangkan melalui akumulasi gagasan dari berbagai disiplin keilmuan yang berbeda-beda hingga siswa bisa memahami suatu tema dari berbagai perspektif keilmuan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi isi pembelajaran yang luas walaupun tidak selalu terjadi interkoneksi yang mendalam antar ilmu. Misalnya, dalam temanya yaitu kesehatan dalam Islam dengan ini bisa dihubungkan dengan biologi kimia dan berikan responnya secara berdampingan. Menurut Runco (2017), menegaskan pembelajaran PAI itu dalam berbasis multidisipliner bertujuan untuk menggabungkan beberapa ilmu dalam satu kelompok keilmuan untuk mempelajari dan memecahkan masalah yang berkolaboratif dengan cara kerja masing-masing keilmuan itu sendiri.

Dari beberapa, bahwa pendekatan itu disiplin di itu dianggap lebih unggul dalam menciptakan pembelajaran yang integratif karena memungkinkan lahirnya sintesis pengetahuan barunya melalui dialog antar ilmu jadi tidak bingung-bingung lagi harus meperjelaskan dengan sebuah teks dan lain metodenya. Dari pandangan Abdullah (2020) menyebutkan pendekatan interdisipliner sebagai metode studi ilmuwan yang saling menjalin dan saling memberi, tidak hanya berdampingan tetapi berisi secara substantif. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI yang awalnya bersifat normatif teologis bisa dikembangkan menjadi lebih aplikatif dengan mengakomodasi ilmu-ilmu sosial humaniora atau gabungan dan sains untuk memperkuat pesan-pesan keislaman dalam kehidupan nyata.

Sisi lain, pendekatan multidisipliner primer sering sebagai tahapan awal dalam progress integrasi keilmuan karena sifatnya lebih fleksibel. Dengan itu pendidik bisa menyusun pembelajaran yang memang sesuai kontribusinya dari berbagai bidang tanpa merancang sintesis diantara ilmu-ilmu tersebut. Meskipun bisa dikatakan kurang integratif dibandingkan pendekatan interdisipliner pendekatan multidisipliner tetap relevan dengan pengembangan Pai terutama dalam kurikulum yang menuntut kolaborasi antar guru dan lintas mata pelajaran (Runco (2017) dengan qomar (2020) (Rapi

2022).

C. Penyusunan Modul Pai Yang Sistematis

a. Konsep Dasar Modul Pembelajaran

a) Pengertian

Modul adalah media yang digunakan oleh peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Modul merupakan bahan ajar yang didalamnya berisi seperangkat pengalaman belajar yang disusun secara sistematis dan utuh dengan tujuan untuk peserta didik mampu menguasai materi dari pembelajaran yang telah di terapkan. Kemudian, modul dapat dipahami sebagai bahan ajar yang dirancang dan dikemas berdasarkan kurikulum tertentu sehingga dapat di pelajari secara mandiri. Berfungsi untuk meningkatkan kualitas belajar karena telah dirancang khusus serta mencantumkan peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 ini dikenal istilah modul integratif, yang mana mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik dapat memahami beberapa pengetahuan dalam satu pembelajaran. Kata integratif mengarah kepada hubungan antara dua bagian atau pihak, seperti yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan kurikulum terpadu yang pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin bidang studi melalui keterkaitan isi, sikap, serta keterampilan.

kemudian, menurut para ahli yaitu, “modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.” Pernyataan ini dijelaskan dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas (dalam Prastowo (2012:104). “modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.” Pernyataan ini dijelaskan dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas (dalam Prastowo (2012:104). Dinyatakan oleh Surahman (dalam Prastowo (2012:105-106)) yang menyatakan bahwa “modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari siswa secara mandiri (self instructional).” Lebih lanjut disebutkan Daryanto (2013:9) menjelaskan bahwa “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.” Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh St. Vembriarto dalam Pengantar Pengajaran Modul (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1985) dan dirujuk oleh Prastowo (2012:105), mendefinisikan modul sebagai unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang merinci beberapa aspek penting, meliputi: (1) tujuan instruksional umum, (2) topik pembelajaran, (3) tujuan khusus siswa, (4) pokok materi yang dipelajari, (5) kedudukan dan fungsi modul, (6) peran guru dalam proses belajar-mengajar, (7) alat dan sumber belajar, (8) urutan kegiatan belajar yang harus dijalani siswa, serta (9) program evaluasi selama pembelajaran.

Modul sebagai bahan ajar mandiri yang bersifat multidisiplin (menggabungkan berbagai ilmu) perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi pendekatan interdisipliner - tidak hanya menyandingkan, tetapi menyatu-padukan disiplin ilmu (contoh: fiqih-sains, teknologi dalam satu analisis terintegrasi). Dengan tetap mempertahankan struktur utuhnya (tujuan, materi, evaluasi), pendekatan ini akan mentransformasi modul PAI dari sekadar kumpulan ilmu menjadi alat pemecahan masalah yang relevan dengan kompleksitas kehidupan modern.

b) Karakteristik modul yang baik

Bagi seorang pendidik, penting untuk mengetahui ciri-ciri modul pembelajaran untuk siswa seperti apa dan bagaimana. Jadi, modul yang baik selain disusun secara runtun dan sistematis, hingga harus disusun juga secara jelas. Adapun (Liputan6 2025) beberapa ciri dari modul sendiri, untuk marik dan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Self instructional

Karakteristik pertama modul pembelajaran, peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui modul. Jadi, tanpa harus pendamping atau bergantung oleh pihak-pihak atau guru untuk siswa bisa belajar. Selain itu, untuk memenuhi kriteria instruksi diri (self instruction), modul juga harus memenuhi minimal 10 hal berikut: 1) Modul hendaknya mengandung tujuan yang pembelajaran yang jelas, harus memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). 2) Berisi materi pelajaran yang disusun dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, tujuannya adalah agar materi pelajaran tersebut dapat dipelajari secara tuntas. 3) Adanya contoh dan ilustrasi gambar yang bisa

menambah kejelasan pemaparan materi pelajaran. 4) Memuat soal-soal latihan terkait materi pelajaran, tugas terstruktur, maupun yang sejenis untuk mengukur kemampuan peserta didik. 5) Kontekstual, artinya materi yang disajikan terkait langsung dengan lingkungan peserta didik dan sesuai dengan apa yang dihasapi olehnya. 6) Bahasa yang digunakan hendaknya komunikatif dan mudah difahami. 7) Adanya rangkuman setelah penyampaian materi pelajaran. 8) Adanya instrumen penilaian yang bisa dilakukan secara mandiri (self assessment). 9) Disediakan umpan balik atas penilaian mandiri peserta didik, umpan balik itu penting sebagai alat ukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. 10) Disediakan rujukan dan informasi lain yang relevan dengan materi pelajaran (Liputan6 2025).

2. Self contained (mandiri)

Dimana materi yang disampaikan lewat modul sudah disusun sesuai dengan unit kompetensi. Sehingga pembahasan yang digunakan lebih lengkap, menyeluruh dan lebih efektif. Karena cukup dalam satu buku, materi pembelajaran sudah tersaji secara lengkap. Stand alone, yaitu modul tidak bergantung kepada sumber ajar lain atau dalam penggunaan modul tidak harus disandingkan atau digunakan secara bersamaan dengan sumber belajar lain (Liputan6 2025).

3. Stand alone (berdiri sendiri)

Maksudnya adalah modul tidak tergantung pada bahan ajar yang lain. Dia bisa berdiri sendiri. Dengan menggunakan modul peserta didik bisa mempelajari materi, mengerjakan tugas, menilai, dan mengukur kemampuannya secara mandiri (Liputan6 2025).

4. Adaptif

Modul hendaknya adaptif. Artinya modul harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga tidak ketinggalan zaman. Modul bisa mengadopsi setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Modul bersifat luwes, artinya bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ada (Liputan6 2025).

5. User friendly

setiap aspek modul bersahabat dengan penggunanya. Mulai dari informasi yang jelas, kesederhanaan bahasa, keumuman istilah, kemudahan penggunaan, respon yang cepat, dan yang terpenting bersifat membantu bagi para pengguna (Liputan6 2025).

Dengan ini, modul pembelajaran dapat disebut baik dan menarik, apabila peserta didik tidak kesulitan dalam menggunakan, hingga berfungsi dalam mencakup sampai penyajian yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, tampil menarik, sistematis, independen, serta ramah penggunanya

c) Kelebihan dan kekurangan

Dengan ini (Liputan6 2025), ada kelebihan memiliki beberapa pada modul pembelajaran diantaranya:

1. Siswa memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri
2. Membangun rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dipelajarinya.
3. Siswa bisa mempelajari modul pembelajaran lebih eksploratif dan tergantung dari tingkat pemahaman dan kemampuannya. Sehingga memberikan efektivitas dan efisiensi.
4. Membangun motivasi bagi siswa. Karena saat mempelajari secara mandiri di modul pembelajaran, siswa dapat mengetahui lebih.
5. Terjadi pemerataan pemahaman terhadap materi yang disampaikan dari buku ajar dan tentu saja lebih berdaya guna.

Adapun beberapa kelemahan dari modul pembelajaran, terutama untuk siswa yang melakukan pembelajaran secara mandiri dan bermodalkan modul pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran kurang efektif digunakan untuk pembelajaran mandiri siswa tanpa pengawasan. Karena lebih banyak siswa yang malas belajar secara mandiri. Jikapun harus belajar secara mandiri, dibutuhkan pengawasan.
2. Dari segi organisasi kegiatan belajar pun kurang baik
3. Masih membutuhkan evaluasi atau ujian untuk mengetahui apakah benar belajar secara mandiri menggunakan modul atau tidak.
4. Dibutuhkan tim atau orang tambahan, yaitu fasilitator sebagai pengawas sekedar untuk memantau proses belajar secara mandiri menggunakan modul pembelajaran yang ada.
5. Dari segi biaya, memakan banyak sekali uang, karena selain harus membeli modul tentu saja

juga memberikan uang terhadap jasa fasilitator profesionalnya. Kecuali si siswa memiliki karakter dan memiliki kesadaran tinggi terkait pentingnya proses belajar mengajar.

b. Komponen Utama Dalam Modul

a) Tujuan pembelajaran

Modul PAI harus ada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai aturan KMA 183 Tahun 2019. Ini seperti peta yang memandu semua kegiatan belajar dan mengukur sejauh mana siswa paham. Referensi: Kemenag RI (2019). Implementasi Kurikulum PAI.

b) Materi Pembelajaran

Materinya gabungkan nilai Islam dengan hal-hal kekinian, seperti fiqih lingkungan atau ekonomi digital syariah. Jadi siswa nggak cuma hafal, tapi juga ngerti konteksnya.

c) Metode Pembelajaran

Pakai pendekatan saintifik (5M) plus belajar lewat proyek (PJBL). Biar siswa aktif cari tahu, hubungkan, dan ceritain pemahamannya tentang agama.

d) Media Pembelajaran

Pake platform digital kayak e-modul dan video animasi biar lebih seru dan bisa belajar mandiri.

e) Evaluasi autentik

Sistem Penilaiannya lengkap mencakup 3 aspek utama yaitu, Sikap (dilihat dari perilaku), Pengetahuan (pakai soal HOTS) dan Keterampilan (lewat proyek). Pendekatan ini memastikan penilaian yang komprehensif terhadap perkembangan peserta didik.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Modul.

Dalam menyusun modul ada beberapa langkah yang harus dilalui. Prastowo (2015: 118-119) menyebutkan ada 4 langkah dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul. Ada 6 langkah dalam penyusunan modul, yaitu: analisis kebutuhan, desain, implementasi, penilaian, evaluasi yang di dalamnya memuat validasi, dan jaminan kualitas (S. M. Sari 2024), antara lain?

a) Analisis kebutuhan.

Pertama-tama, cek apa saja yang dibutuhkan. Caranya dengan menganalisis silabus dan RPS yang digunakan oleh sekolah. Dari sini, bisa diketahui adakah materi pelajaran yang diajarkan, berapa lama waktu belajarnya, tujuan pembelajaran, strategi maupun media dan penilai yang digunakan pada pembelajaran (S. M. Sari 2024).

b) Desain.

setelah tahu kebutuhannya, didalam desain modul yaitu, harus ada kerangka modul yang dibuat rapi, menentukan tujuan pembelajaran, merancang langkah-langkah pembelajaran, mempersiapkan tugas dilakukan sama siswa, dan membuat instrumen penilaian yang tepat (S. M. Sari 2024).

c) Implementasi.

Implementasi modul pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah ditetapkan dengan modul, bahan, alat, media dan lingkungan pembelajaran dan, Strategi pembelajaran dilakukan secara konsisten.

d) Penilaian.

Penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi di dalam modul. Kemudian, diperiksa terlebih dahulu seperti, apakah siswa sudah paham pada materinya? Kemudian, gunakan alat penilai yang sudah ditetapkan, dan mengikuti aturan dalam penilaian yang sudah tertulis dimodul maupun disekolahnya (S. M. Sari 2024).

e) Evaluasi dan Validasi.

Evaluasi dimaksud disini untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Dengan itu, harus cek kembali modul yang digunakan sudah bagus dan sesuai belum, kemudian, minta pendapat para ahli dan pastikan bahwa modul itu cocok dalam tujuan pembelajarannya (S. M. Sari 2024),

f) Jaminan Kualitas

Untuk menjamin bahwa modul yang disusun telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau terus pada proses pembuatan, pastikan semua bagian modul sudah sesuai, dan setiap bagiannya diuji lagi dengan benar hingga sesuai.

d. Contoh Penerapan Modul

a) Judul dan Konsep Modul / RPP

Judul "Zakat Kekinian: Hitung, Pahami, Amalkan!". Modul ini dirancang belajar zakat nggak cuma teori tapi jugabisa diterapkan, dengan mengintegrasikan:

1. Pelajaran agama (fiqih zakat)
2. Matematika (perhitungan 2,5%)
3. Teknologi (pembuatan infografis digital)
4. Ilmu sosial (dampak zakat untuk masyarakat)

b) Komponen Utama Modul

1. Tujuan Pembelajaran (sesuaikan dengan materi yang dirancang di modul):
 - 1) Siswa paham dasar hukum zakat (Q.S. At-Taubah: 60)
 - 2) Bisa hitung zakat mal dan fitrah pakai rumus matematika
 - 3) Analisis kasus nyata penerimaan zakat di lingkungan sekitar (S. M. Sari 2024).
2. Materi Pembelajaran:
 - 1) Konten visual: Infografis "5 Golongan Penerima Zakat".
 - 2) Video pendek: Dokumentasi BAZNAS bagi-bagi sembako.
 - 3) Studi kasus: Hitung zakat penghasilan guru-guru di sekolah (S. M. Sari 2024).
3. Kegiatan Pembelajaran:
 - 1) Proyek, "Bikin kalkulator zakat sederhana pakai Google Spreadsheet, atau di excel".
 - 2) Diskusi, "Bagaimana jika zakat dikelola via aplikasi digital?"
 - 3) Simulasi. "Role play jadi amil zakat yang transparan".

e. Contoh Aktivitas

Modul ini, membangun kegiatan yang bermanfaat buat semua siswa! Dengan mencoba menggunakan teknologi bisa buat penghitungan zakat pake Excel. Kemudian, bisa dengan tugas wawancara orang yang dapat zakat maupun amil atau panitia zakat. Lanjut dengan pembuatan kreatif dalam bentuk video pendek soal zakat di TikTok atau disosial media lainnya. Jadi, sama-sama semua bisa belajar sesuai gaya favoritnya!

f. Cara Nilai

Penilaiannya lengkap banget dengan tes online buat ngukur pemahaman, Presentasi proyek buat liat skill, Laporan zakat dan keaktifan di kelas buat nilai sikap. Dengan begini, guru bisa liat perkembangan siswa dari semua sisi.

g. Kelebihan dan Cara Pakai

Kelebihan yaitu, ada materi nyambung sama kehidupan sehari-hari, menggunakan media yang familiar, dan belajar yang aktif serta seru. Setelah itu, cara pemakaiannya dengan memulai penjelasan yang dasar, lanjutkan ke proyek yang menyenangkan dan di persentasikan hasil dari diskusi.

D. Implementasi dan Tantangan

Pendekatan pembelajaran integrasi ini menjadi solusi untuk menjawab tantangan abad 21 yang kompleks. Namun implementasinya terkendala pada kurangnya pelatihan guru dalam merancang RPP atau Modul yang kolaboratif, kesulitan koordinasi antar mapel, dan penilai yang belum holistik. Artikel ini, memaparkan penyajian strategi praktis melalui, antara lain:

a. Workshop Penyusunan RPP

Pendekatan pembelajaran ini menjadi solusi untuk menjawab tantangan abad 21 yang kompleks. Namun, masih terkendala pada kekurangan implementasi pelatihan guru dalam merancang RPP atau Modul yang kolaboratif, kesulitan penyusun bersama antar mapel, dan penilai yang belum holistik. Warkshop penyusunan RPP adalah kegiatan pelatihan atau lokakarya yang dibuat untuk pembekalan guru atau tenaga dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif, kreatif, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Langsung saja, ke langkah-langkah penyusunan RPP dari segi pendekatan multidisipliner dan interdisipliner, diantaranya:

a) Analisis kompetensi dasar (KD)

Di sini, identifikasi KD yang memungkinkan integrasi dengan mata pelajaran lain contohnya pada multidisipliner itu menggabungkan KD matematika atau statistik dengan IPS atau data demografis yang mana ke gabungan pada materi PAI seperti bab pembahasan cara menghitung zakat atau pembagian daging kurban. Dan dari segi interdisipliner ini bisa dengan membuat sebuah proyek yang kolaboratif sains dan teknologi seni atau STEAM. Yang mana, bisa contohnya dengan metode wawancara ke panitia zakat atau Amil dan lebih bertanya-tanya. Kemudian, bisa juga dengan bertanya perihal menyusun pembagian daging bagaimana dan perhitungannya seperti apa.

b) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Di sini, indikator yang mencerminkan sebuah keterampilan lintas disiplin, seperti analisis data, kreativitas, atau pemecahan masalah yang kompleks..

c) Menggunakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang bisa mendukung adanya kolaborasi antar mutudisipliner, multidisipliner seperti dengan menggunakan Project based learning untuk proyek lintas mata pelajarannya kemudian bisa dengan panel perspektif yang berbeda dari berbagai disebut ilmu. Pendekatan interdisipliner bisa diterapkan melalui simulasi role-play dimana siswa berperan sebagai tim gabungan seperti, ilmuwan dan ulama yang menyelesaikan masalah lingkungan berdasarkan sumber-sumber Islam atau melalui eksperimen yang menguji kadar asam air limbah secara ilmiah sambil mempertimbangkan ketentuan syariat islam dalam penanganannya..

d) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran terpadu dijabarkan melalui tiga komponen utaman yaitu: Pertama, teknik penilaian yang digunakan meliputi observasi langsung atau wawancara terhadap proses pengerjaan proyek, kemudian penilaian produk akhir berupa portofolio multidisiplin, serta dipresentasi hasil dari karya siswa. Dan, untuk menangkap berbagai aspek perkembangan peserta didik secara holistik. Kedua, bentuk instrumen yang dikembangkan terdiri dari lembar pengamatan sikap selama pembelajaran, rubrik penilaian portofolio yang memuat kriteria khusus, dan pedoman penilaian presentasi. Setiap instrumen dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara spesifik namun terintegrasi. Ketiga, instrumen penilaian yang dipakai berupa rubrik analitik yang berisi indikator-indikator pencapaian kompetensi. Rubrik ini mencakup aspek:

1. Ketepatan konsep keilmuan
2. Kemampuan integrasi antardisiplin
3. Kreativitas penyajian
4. Relevansi dengan konteks kehidupan nyata

Setiap aspek dijabarkan dalam skala capaian yang jelas, mulai dari perlu bimbingan hingga sangat baik. Dengan itu, perbedaan dari di atas bahwa multidisipliner adalah topik membahas sudut pandang beberapa disiplin secara paralel, misalnya dengan sejarah seni dengan politik. Dan, interdisipliner itu ada gabungan disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman baru, dari misalnya adanya bioetika sama dengan biologi dengan filsafat. Model team teaching.

b. Model Team Teaching

Team teaching merupakan suatu metode pengajaran tim, dimana dua atau lebih guru dengan sengaja dan secara metodis - baik dalam perencanaan, presentasi, maupun evaluasi kelas - bekerja sama. Di tingkat SMA, pendekatan ini menjadi krusial untuk menghadapi kompleksitas materi pembelajaran seperti proyek interdisipliner sains-sosial-agama yang membutuhkan multi-perspektif. Namun metode ini memiliki beberapa kelemahan.

Menurut penelitian, guru sering mengabaikan kelebihan partner timnya dan kurang terbuka dalam berkolaborasi - masalah yang semakin menonjol di SMA mengingat spesialisasi guru yang lebih mendalam. Tantangan lain mencakup kesulitan menyelaraskan target kurikulum yang padat antar mata pelajaran, sebagaimana disebutkan dalam analisis sebelumnya tentang pentingnya koordinasi KD. Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan team teaching dan komunikasi intensif antar guru menjadi kunci.

Di SMA, solusi ini perlu dikembangkan melalui workshop khusus penyusunan RPP kolaboratif dan pertemuan rutin antar departemen. Komunikasi yang baik akan memastikan semua guru memahami peran masing-masing dalam tim, menghindari kesenjangan seperti yang

diidentifikasi dalam pembahasan awal. Implementasi sukses dapat dilihat pada proyek "Bioetika" dimana guru Biologi, Agama, dan Sosiologi berkolaborasi.

Sebagaimana ditekankan sebelumnya, metode ini memungkinkan siswa mendapatkan penjelasan multidisipliner yang memperkaya pemahaman. Hasilnya, pembelajaran tidak hanya lebih variatif dan menyenangkan, tetapi juga mendalam dan kontekstual. Dengan struktur yang tepat, team teaching di SMA mampu mengoptimalkan proses pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa untuk metode pendidikan tinggi. Sebagaimana simpulan awal, kunci keberhasilan terletak pada komunikasi tim yang solid dan persiapan materi yang terkoordinasi dengan baik.

c. Tantangan Implementasi Pendekatan Multidisipliner-Interdisipliner

Tantangan disini memiliki beberapa yang perlu diantisipasi, antara lain:

a) Keterbatasan sumber daya guru

Sumber daya guru saat ini, tidak banyak yang terbiasa untuk integrasi ilmu non-agama yang menggabungkan dengan pendekatan ini. Dan, pelatihan guru yang fokus pada pendekatan konvensional (Assya'bani and Sabda 2024).

b) Kurangnya dukungan institusional

Dimana sekolah-sekolah masih ada yang belum mendukung pendekatan lintas disiplin dalam pengakuannya, pembiayaan atau penilaian kinerja. Hal ini menjadi hambatan dalam mendorong kolaborasi lintas batas hingga membuat kesulitan bagi penelitian untuk membiayai atau diskusikan atau kontribusinya dalam pendekatan lintas disiplin.

c) Pembiayaan yang terbatas

Proyek berbasis pendekatan ini seperti pembuatan film pendek tentang toleransi, kebutuhan dananya besar untuk peralatan dan fasilitas menjadi tantangan nyata. Keterbatasan pembiayaan ini, berdampak signifikan pada proses evaluasi. pertama, kualitas alat evaluasi seperti rubrik proyek dan observasi lapangan menjadi terbatas dengan anggaran yang ada. Kedua, jenis penilaian autentik yang bisa diterapkan menjadi lebih sederhana dari pada seharusnya (Assya'bani and Sabda 2024).

Untuk mengatasinya dengan beberapa solusi seperti menggunakan tools gratis seperti platform canva yang bermacam-macam siap digunakan, baik untuk presentasi biasa, video, maupun desain PPT. lingkungan sekolah juga bisa dioptimalkan dengan sumber belajar tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk efek lain maupun khusus. Satu sisi, pengajuan proposal pendanaan sebaiknya disusun dengan output yang terukur dan realistis tanpa terlalu lebih maupun tidak kurang, sehingga bisa dipertanggung jawabkan dengan baik nantinya.

d) Hasil yang tidak terduga

Kompleksitas proyek multidisipliner seringkali menghasilkan output yang berada di luar prediksi awal. Dan ini menimbulkan beberapa kendala dalam evaluasinya. Kriteria penilaian yang terlalu kaku menjadi tidak relevan ketika hasilnya tidak sesuai ekspektasi. Fokus evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akhir yang biasanya hanya dilakukan setahun sekali atau 2 tahun sekali ini akan menjadi kurang efektif (Assya'bani and Sabda 2024).

Beberapa solusi dari pendekatan ini untuk diterapkan mengantisipasi hal-hal yang kayak gini. Dengan sistem penilaian dikembangkan untuk lebih menekankan pada proses melalui portofolio yang mendokumentasikan seluruh tahap kerja, rubrik penilaian diperlukan rancangan ulang agar memiliki aspek yang kreatif dan metodologi, bukan hanya hasil akhir. Dan pemberian nilai untuk refleksi pembelajaran juga penting untuk menangkap perkembangan pemahaman siswa selama proses berlangsung (Darunnajah 2024).

e) Evaluasi kinerja tim

Realitanya pada proyek kolaboratif itu menunjukkan variasi kontribusi yang sangat beragam antar anggota tim. Dalam satu kelompok yang terdiri dari 5 siswa itu sebuah contoh ya, seringkali hanya satu sampai dua orang yang benar-benar aktif mengerjakan tugasnya. Kondisi ini menciptakan tantangan sebuah informasi yang kompleks. Contohnya "Di satu sisi, sulit untuk memiliki kontribusi individu masing-masing siswa". Sisi lain juga pilihan aspek keagamaan dalam terjadi juga menjadi tidak merata Karena perbedaan partisipasi dalam hal kerja timnya (Shishavan and Jalili 2020).

Untuk menangani masalah ini mungkin dengan sistem penilaian 360° yang bisa menjadi solusi efektif yang menyebutkan penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, serta evaluasi dan guru. Penting juga untuk mendokumentasi seluruh proses kerja tim melalui catatan diskusi, draft laporan, atau makalah sebagai bahan pertimbangan penilaian (Amin, Ayuningtyas, and Suhandiah 2023).

Menggunakan rubrik bernilai sebaiknya akan dipisahkan antara aspek keagamaan dan aspek kolaborasi dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga bisa memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa seperti apa nantinya.

KESIMPULAN

Pembelajaran pai konvensional yang didominasi ceramah 65% guru dinilai membosankan dan tidak relevan oleh 60% siswa, dengan masalah utama yaitu siswa pasif, materi tidak menyentuh isu aktualnya dan evaluasi hafalan yang tidak mengukur pemahaman. Solusinya, pendekatan interdisipliner dengan proyek fintech syariah gabungan fiqih, ekonomi, dan teknologi untuk lebih efektif dari pada multidisipliner yang hanya analisis terpisah. Modul ideal dengan contoh zakat penghitungan yang kekinian dengan kriteria yaitu mandiri, kontekstual dan mudah digunakan, dengan mengintegrasikan fiqih, matematika, dan teknologi. Tantangan adanya keterbatasan guru, dukungan institusi, pembiayaan dengan pelatihan guru, tools guru, dan team teaching lintas mata pelajaran contoh proyek bioetika. Kunci keberhasilan dari kolaborasi guru, penilaian yang holistik, memanfaatkan teknologi terhadap tantangan implementasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. 2023. "Metode Ceramah Dalam Pembelajaran, Kenali Kelebihan Dan Kekurangannya." 2023. https://www.liputan6.com/hot/read/5258372/metode-ceramah-dalam-pembelajaran-kenali-kelebihan-dan-kekurangannya?utm_source=chatgpt.com&page=4.
- Adab, Fakultas, D A N Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Darussalam Banda Aceh. 2024. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Proses Pembelajaran (Analisis Persepsi Guru Dan Siswa Di Smp Negeri 1 Trumon) Skripsi."
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. 2016. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13 (1): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- Amin, Galih Nur Baladil, Ayuningtyas, and Sri Suhandiah. 2023. "Aplikasi Penilaian Kinerja Guru (Metode 360 Derajat) Berbasis Website Pada Smk Siang Surabaya." *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer* 28 (1): 65–76. <https://doi.org/10.35760/ik.2023.v28i1.6735>.
- Assya'bani, Ridhatullah, and Syaifuddin Sabda. 2024. "Tantangan Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Pendidikan Yang Antara Komunitas Ilmiah Dan Masyarakat Lainnya." *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18 (4): 2467–78. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/>.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Mizan.
- Darunnajah, Pondok. 2024. "Bagaimana Memahami Sistem Penilaian Berbasis Portofolio?" 2024. Liputan6. 2025. "Apa Itu Modul: Pengertian, Fungsi Dan Cara Membuatnya." 2025.
- Lutfi, Chairul. 2024. *ASWAJA AN-NAHDLIYAH : Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jama' Ah*.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. 2004. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mukhtar, S Fil. n.d. *Transformasi Nilai Islam Menuju Pemikiran Politik Nasional: Konsepsi Dan Praksis Politik Ali Hasjmy*. Zahir Publishing.
- Musyaffas, Mohamad. Maulana, Muh., and Hasan Albana. 2025. "Maklah Pengembangan Pai Bebrasis Interdisipliner." 2025. <https://id.scribd.com/document/856711664/KEL-6-PP-PAI-SMP>.
- Rapi. 2022. "Model PAI Multidisipliner." 2022.
- Sari, Dwi Wulan, Meilinda Sari Putri, and Nurlaili Nurlaili. 2023. "Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern." *Science and Education Journal (SICEDU)* 2 (2): 372–80.
- Sari, Selly Mayang. 2024. "Sistematika Penyusunan Modul Pai Sma: Panduan Untuk Mengajar" 2:

523–31.

- Sejati, Kaning Andi Unggul Feby. 2017. “Pengembangan Media Pembelajaran Praktikum Virtual Berorientasi Kontekstual Pada Materi Termokimia.” Skripsi:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shishavan, Homa Babai, and Mahdi Jalili. 2020. “Responding to Student Feedback: Individualising Teamwork Scores Based on Peer Assessment.” *International Journal of Educational Research Open* 1. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100019>.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. 2024. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2 (5): 132–33.
- Tu’aini, Ishomuddin, and Abdul Haris. 2024. “PAI Interdisipliner Di Sekolah : Membangun Model Pembelajaran Yang Intergratif Dan Holistik Di Era Digital.” *Journal on Education* 06 (02): 12426–37. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5097>.
- What are primary, secondary, and tertiary sources? - LibAnswers. (n.d.-b). <https://apus.libanswers.com/faq/2299>.